

PENGEMBANGAN MODEL MEDIA AUDIO PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYIMAK ANAK USIA DINI

INSTRUCTIONAL AUDIO MEDIA DEVELOPMENT TO INCREASE LISTENING SKILL OF EARLY-AGED CHILDREN

Faiza Indriastuti

Balai Pengembangan Media Radio Pendidikan dan Kebudayaan (BPMRPK), Yogyakarta
Jl. Sorowajan Baru No 367, Banguntapan, Yogyakarta, Indonesia
faiza.indriastuti@kemdikbud.go.id

Diterima tanggal: 02 April 2016, dikembalikan untuk direvisi tanggal: 21 April 2016, disetujui tanggal: 08 Mei 2016

Abstrak: Bahasa adalah alat komunikasi yang penting bagi setiap orang. Melalui bahasa, seseorang dapat mengembangkan kemampuan sosialnya. Penguasaan keterampilan sosial dalam masyarakat dimulai dengan kemampuan berbahasa, dan dimulai sejak dini. Salah satu aspek tolok ukur dari keterampilan berbahasa adalah menyimak. Menyimak akan mendukung kemampuan kosakata seseorang sehingga memperlancar kemampuan berkomunikasi. Peningkatan kemampuan menyimak pada anak usia dini akhir-akhir ini banyak diabaikan. Beberapa bahkan hanya fokus pada pengenalan huruf dan angka. Untuk itu, melalui kelebihan-kelebihan media audio, BPMRPK mengembangkan salah satu model pembelajaran yang memfokuskan pada peningkatan kemampuan menyimak anak usia dini, yaitu program Aku Kenal Suara Itu (AKSI). Selain pengembangan AKSI, artikel ini juga membahas efektivitas model media audio pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode mix research yang menggabungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif, dengan melibatkan 300 anak usia dini dan 88 pendidik PAUD dari 8 propinsi di Indonesia. Hasil dari penerapan model AKSI untuk peserta didik usia dini menunjukkan nilai 150,50 yang berarti bahwa desain pembelajaran AKSI layak atau sesuai untuk digunakan sebagai model pembelajaran. Sedangkan hasil penerapan oleh pendidik dalam pembelajaran, menunjukkan nilai rata-rata 44,50 yang berarti bahwa model ini efektif untuk digunakan sebagai salah satu desain model pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan menyimak bagi anak usia dini. Oleh karena itu, model AKSI sesuai dan efektif untuk digunakan sebagai salah satu model pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan menyimak bagi anak usia dini kelompok usia 4-6 tahun.

Kata kunci: menyimak, pendidikan anak usia dini, model media audio pembelajaran

Abstract: Language is an essential communication instrument for everyone. Through language, someone can develop their social skill. Social skill mastery starts with language skill, which has been developing since early ages. One of the language aspects indicating someone's language skill is listening. Listening will support vocabulary mastery, which is very important for language skill. However, listening skill development at early-aged child is overlooked. Some even just focus on literacy and numeracy. Therefore, through the advantages of audio media, BPMRPK develops a learning model which focuses on improving listening skill of early-aged children, i.e. Aku Kenal Suara Itu (AKSI) program. Besides AKSI, this article also discusses about the effectiveness of instructional audio media model in learning. This study uses mix research method that combines quantitative and qualitative research methods, involving 300 early-aged children and 88 early-aged child educators from 8 provinces in Indonesia. The result of AKSI model implementation for early-aged children shows the value of 150.50, which means that AKSI as instructional design is suitable to be used as a learning model. The result of AKSI implementation by educators shows an average value of 44.50, which means that this model is effective to be used to improve early-aged children's listening skill. Therefore, it can be concluded that AKSI model is suitable and effective to be used to improve early-aged children's listening skill (4-6 years old).

Keywords: listening, early-aged child education, instructional audio media model

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini telah menjadi sangat populer dalam beberapa tahun terakhir. Bahkan, saat ini, kita dapat dengan mudah menemukan lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan dari pelosok desa hingga perkotaan yang menyelenggarakan PAUD mulai dari kelompok bermain hingga Taman Kanak-kanak, mulai dari usia 3 sampai 6 tahun. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan hendaknya dibangun dengan empat pilar, yaitu: *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*.

Layanan pendidikan pada anak usia dini sangat berpengaruh pada perkembangan mereka. Tahun-tahun awal kehidupan anak merupakan dasar yang cenderung bertahan dan mempengaruhi sikap dan perilaku anak sepanjang hidupnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Benyamin S. Bloom, menunjukkan bahwa pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia 0-4 tahun mencapai 50% hingga usia 8 tahun mencapai 80%. Artinya, bila pada usia tersebut otak anak tidak mendapatkan rangsangan yang maksimal, otak anak tidak akan berkembang secara optimal. Pada dasawarsa kedua yaitu usia 18 tahun perkembangan jaringan otak telah mencapai 100%. Oleh sebab itu, masa kanak-kanak dari usia 0-8 tahun disebut sebagai masa emas (*Golden Age*) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia sehingga sangat penting untuk merangsang pertumbuhan anak dengan memberikan perhatian baik kesehatan anak, penyediaan gizi yang cukup dan layanan pendidikan (Dikentis, 2003:1). Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu lembaga pendidikan non formal yang mengupayakan pembinaan bagi anak yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani

agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Pertumbuhan anak usia dini tidak hanya diukur dari bagaimana mereka tumbuh dan berkembang secara fisik dan akademik, namun juga kemampuan sosialnya. Salah satu tolok ukur yang masih belum banyak dilihat adalah keterampilan berbahasa anak. Bahasa merupakan alat komunikasi bagi semua orang, tidak terkecuali seorang anak. Mereka dapat mengembangkan kemampuan sosialnya melalui komunikasi atau berbahasa. Selain untuk berkomunikasi, bahasa juga dapat digunakan untuk mengekspresikan keinginan dan pemikiran. Dalam ilmu kesehatan, kemampuan berbahasa seorang anak dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah adanya stimulus dari lingkungan, baik itu lingkungan sekolah, lingkungan bermain, ataupun lingkungan keluarga.

Namun demikian, fenomena yang terjadi akhir-akhir ini justru menurunnya kemampuan komunikasi tersebut. Hal ini dikarenakan: (1) kurangnya waktu orangtua untuk berkomunikasi secara intensif dengan anak; dan (2) adanya daya tarik lain yang bersaing dengan pembicaraan atau perhatian lain (Orange, Teresa, and Louis O'Flynn, 2007: 64).

Mengingat pentingnya pengembangan kemampuan berbahasa anak sejak dini tersebut, BPMRPK mengembangkan sebuah model pembelajaran melalui media audio untuk merangsang perkembangan berbahasa bagi anak usia dini. Model ini menitikberatkan pada stimulus auditif anak.

KAJIAN LITERATUR

Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini

Berbahasa merupakan keterampilan penting yang memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi. Anak-anak akan mulai mengembangkan kemampuan berbahasa sederhananya untuk mendapatkan kebutuhannya, mulai dari saat masih bayi yang menangis untuk mendapatkan keinginannya. Keterlambatan dalam berkomunikasi menyebabkan anak menjadi frustrasi dan terjadi miskomunikasi tentang apa yang mungkin sedang dia coba diungkapkan (Brannagan,

2015:1). Jadi, jelas artinya bahwa pengembangan bahasa menjadi sangat penting bagi seorang anak dalam dalam mencapai keinginannya melalui komunikasi.

Perkembangan keterampilan berbahasa melibatkan empat kemampuan dasar dan interaktif yaitu: (1) mendengarkan (menyimak); (2) berbicara; (3) membaca; dan (4) menulis (Bozorgian, 2012:658). Keterampilan mendengar dari seorang anak sangat penting artinya bagi perkembangan keterampilan berbahasanya. Hal ini dikarenakan keterampilan tersebut akan membantu anak dalam belajar tentang bagaimana mengembangkan kemampuan berbahasa. Keterampilan mendengarkan adalah kemampuan anak untuk mendengar dan menginterpretasikan informasi yang disampaikan secara lisan. Dibutuhkan kemampuan untuk memahami dan menyimpan informasi, serta bagaimana menanggapi. (Newstat, 2016).

Pendidik sebagai fasilitator idealnya menyusun pembelajaran yang memberikan stimulasi perkembangan kemampuan menyimak yang dapat membantu menciptakan makna dari perkembangan kemampuan menyimak yang dapat membantu menciptakan makna dari pengalaman anak sendiri dalam dunia nyata ke dalam varietas mental linguistik yang lebih luas. Adapun pelaksanaan pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan menyimak anak usia dini ini membutuhkan strategi dan media pembelajaran yang sesuai agar hasil pembelajaran berhasil dengan baik (Nurhayati, 2013: 3).

Dalam sebuah penelitian di Inggris, disimpulkan bahwa dibutuhkan perhatian lebih pada poin peningkatan keterampilan menyimak sehingga anak-anak dapat membangun kosakata dan belajar menyimak dengan lebih konsentrasi (Rose, 2006:4-7). Artinya, perkembangan kemampuan berbahasa anak usia dini sangat penting karena melalui bahasa anak dapat berkomunikasi dengan orang lain dan menjadi salah satu kebutuhan dasar kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang anak akan meningkatkan kemampuan yang lain. Pada dasarnya, semua aktifitas yang dapat merangsang kemampuan berbahasa anak usia dini dapat dilakukan oleh pendidik dan orang tua. Pendidik dapat menstimulasi

perkembangan bahasa anak melalui penggunaan bahasa yang baik dan benar, berkomunikasi secara aktif dengan anak. Selain itu, pendidik juga dapat berimprovisasi dengan menggunakan media atau alat bantu yang sesuai dengan lingkungan. Demikian juga orang tua, dapat membantu perkembangan kebahasaan anak di rumah. Melalui program *parenting* ini, orang tua dapat membantu meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui pemanfaatan media yang tersedia (misalnya televisi dan radio) atau disesuaikan dengan lingkungannya.

Peningkatan Kemampuan Menyimak pada Anak Usia Dini Melalui Media Audio dengan Format Cerita

Peningkatan kemampuan menyimak bagi anak usia dini dapat dilakukan melalui media audio interaktif yang digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran. Materi yang disampaikan juga dapat disesuaikan dengan kelompok usia dan indikator yang akan dicapai. Salah satu contoh adalah pengenalan huruf abjad sebagai dasar bekal kemampuan membaca anak. Kunci utama dari peningkatan kemampuan ini adalah pengulangan pemutaran media audio, sehingga anak dapat memahaminya (Suswati dan Mas'udah, 2015:2-8).

Menyimak atau mendengarkan adalah merupakan keterampilan berbahasa pertama yang dikembangkan oleh anak-anak dan hal tersebut merupakan keterampilan komunikasi yang paling dominan bagi mereka di kelas dan kehidupan sehari-hari. Salah satu cara dalam mengembangkan keterampilan menyimak adalah melalui dongeng atau cerita (Oduoluwu & Akintemi, 2014: 100). Menyimak dalam pembahasan ini didefinisikan sebagai bentuk komunikasi yang melibatkan pendengaran, menafsirkan dan membangun makna. Proses yang secara aktif mereka bangun tidak terbatas pada kata yang diucapkan, partisipasi dalam rutinitas sehari-hari serta proses pengambilan keputusan (Jalongo, 2010: 4). Sangat penting bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan menyimak dengan baik untuk menghadapi tuntutan akademik dari sekolah dan belajar tentang keterampilan keaksaraan. Keterampilan menyimak ini membantu membimbing

anak-anak dan memungkinkan mereka menjadi pendengar yang aktif, sehingga dapat dengan cepat memahami dan mendapatkan wawasan (Brown, 2012).

Metode menyimak merupakan kegiatan mendengarkan dengan seksama melalui simbol-simbol suara sehingga diperlukan keseriusan dan konsentrasi pada anak. Menyimak juga merupakan suatu aktivitas yang mencakup kegiatan mendengar melalui bunyi bahasa, mengidentifikasi, menilik dan mereaksi makna yang terkandung dalam bahasa simakan (Tarigan, 1991:14). Menyimak adalah suatu operasi psikologis yang rumit yang merupakan sarana untuk merasakan bukti-bukti atau bagian lambang dan tanda yang telah disandikan oleh sistem saraf pusat dan sistem saraf otomatis yang diubah menjadi pesan-pesan yang dapat dipahami (Tarigan, 2008:132).

Keterampilan menyimak adalah kegiatan mendengarkan secara aktif dalam memperoleh informasi, memahami isi, dan mengerti makna pengetahuan secara lisan. Mengingat pentingnya kemampuan menyimak dalam proses belajar anak usia dini tersebut, diperlukan strategi dan media yang sesuai dan efektif untuk mengembangkan kemampuan menyimak tersebut. Salah satu media yang dapat digunakan adalah media audio. Mengingat media audio merupakan media yang mengandalkan pendengaran dan isi atau pesannya pun disampaikan dalam bentuk lambang-lambang auditif, media ini berpotensi untuk dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan menyimak atau mendengarkan.

Media juga merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Melalui media, proses pembelajaran bisa lebih menarik dan menyenangkan (*joyfull learning*). Dengan media pembelajaran, sedikit banyak tugas pendidik untuk menyampaikan pesan pembelajaran dapat disampaikan dengan lebih mudah menyerap materi pembelajaran (Susilana dan Riyana, 2009:25). Selain itu, aspek penting lainnya adalah bahwa penggunaan media dapat membantu memperjelas pesan pembelajaran. Adakalanya penyampaian informasi melalui lisan atau tatap muka saja tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh peserta

didik. Oleh karenanya, perlu adanya peran media sebagai alat bantu untuk memperjelas pesan pembelajaran.

Sedangkan format sajian dari media audio yang efektif digunakan untuk pembelajaran anak usia dini adalah dalam format cerita. Dongeng dan cerita efektif bagi anak-anak untuk mengembangkan pemahaman dalam menyimak dan menjadi bahan yang berguna bagi keaksaraan baik sebagai bahasa pertama maupun bahasa kedua (Zevenbergenn and Whitehurst, 2003:177-200).

Cerita bagi anak usia dini adalah penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak usia dini. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran anak usia dini, metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan atau menjelaskan tentang hal baru dalam rangka penyampaian pembelajaran yang dapat mengembangkan kompetensi dasar anak usia dini (Dhieni, 2008:65). Anak TK dapat menyimak cerita dengan kalimat yang kompleks dan durasi selama 15 sampai 20 menit. Salah satu perkembangan utama selama lima tahun perkembangan usia anak, kemampuan mereka adalah untuk fokus pada tugas mendengarkan. Kegiatan menyimak ini dapat mereka lakukan secara aktif sehingga mereka dapat mengembangkan kosakata dan pengetahuan tentang dunia yang akan membantu mereka saat belajar memahami bacaan (PBS parents, 2016).

Berangkat dari batasan tersebut di atas, maka cerita yang dibawakan oleh guru harus menarik dan mengundang perhatian anak. Untuk mempertinggi efektifitas pembelajaran pada anak usia dini, guru dapat menggunakan media audio saat kegiatan bercerita. Cerita bagi anak usia dini ini akan lebih menarik bila ditambahkan dengan ilustrasi-ilustrasi berupa *soundeffect* untuk membangun suasana, musik atau lagu untuk menambah kemenarikan dari cerita atau dongeng yang disampaikan dalam bentuk narasi dan dialog. Melalui model ini, diharapkan anak usia dini akan mempunyai imajinasi untuk materi dari abstrak ke kongkrit. Efek jangka panjangnya, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbahasa anak usia dini melalui kegiatan menyimak.

Manfaat bercerita bagi anak diantaranya adalah: (1) memberikan pengalaman belajar melalui menyimak dan berlatih mendengarkan; (2) membangun imajinasi anak tentang suatu hal yang ada di lingkungannya; (3) penanaman pendidikan karakter secara sederhana; (4) memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni yang merupakan STPPA. Sedangkan tujuan kegiatan bercerita adalah: (1) menanamkan pendidikan karakter pada anak usia dini; dan (2) memberikan informasi dan pengetahuan tentang segala sesuatu yang ada di lingkungan anak usia dini.

Model Media Audio untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini

Berbagai penelitian dilakukan dalam meningkatkan kemampuan menyimak untuk anak usia dini mulai dari memperkenalkan hal-hal sederhana seperti penyebutan benda sampai menyebutkan suara atau bunyi. Salah satu model media audio pembelajaran tersebut telah dikembangkan oleh BPMRPK. Sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, BPMRPK bertugas mengembangkan media audio untuk pembelajaran.

Salah satu sifat dasar anak adalah rasa ingin tahu yang besar, termasuk keingintahuan tentang lingkungan alam sekitar, salah satunya adalah bunyi/suara. Pengenalan tentang bunyi/suara dapat membantu meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali lingkungannya. Selain itu, pengenalan bunyi/suara juga dapat membantu mengeksplorasi kemampuan terhadap lingkungannya. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, maka materi pada model peningkatan kemampuan berbahasa anak usia dini tersebut dipilih materi dari hal yang paling sederhana yaitu mengenalkan suara atau bunyi melalui format cerita.

Model yang dikembangkan tersebut dinamakan Aku Kenal Suara Itu yang kemudian disingkat menjadi AKSI. Model ini dikemas dalam format (1) cerita atau dongeng; (2) cerita yang disisipi dengan lagu. AKSI dikembangkan untuk anak usia dini, dengan kelompok umur 4-6 tahun (TK). Model ini dirancang

dengan tujuan; (a) jangka pendek, untuk mengenalkan bunyi atau suara melalui cerita, dongeng atau cerita dan lagu yang diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada anak, sehingga menunjang tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini pada aspek-aspek nilai-nilai Agama dan Moral (NAM), kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni; serta (b) jangka panjang, sebagai model media audio yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menyimak bagi anak usia dini sehingga meningkatkan kemampuan berbahasa mereka.

AKSI mempunyai spesifikasi: (1) dirancang sebagai bahan ajar yang menjadi alat bantu kegiatan pembelajaran bagi pendidik PAUD; (2) disajikan dalam format audio MP3; dan (3) diputar melalui CD/DVD *player*, komputer, *laptop*, atau MP3 *player*. Selain itu, model juga dilengkapi dengan alat evaluasi pembelajaran bagi anak didik yang diisi oleh pendidik. Melalui alat evaluasi tersebut, pendidik dapat dengan mudah memantau perkembangan kemampuan menyimak anak didiknya.

Kelebihan dan Kekurangan AKSI dalam Pembelajaran PAUD

AKSI termasuk ke dalam media audio pembelajaran yang penyajiannya dalam bentuk audio. Karena media audio merupakan media yang menyampaikan pesan melalui bentuk auditif, AKSI mempunyai kelebihan pada sisi tertentu, yaitu: (1) dapat merangsang perasaan, perhatian sehingga membuat anak berkeinginan lebih untuk mendengarkan; (2) kemenarikan program yang disampaikan dalam bentuk dongeng dan dikuatkan dengan *soundeffect* maupun musik sebagai pembangun suasana sehingga seolah-olah anak didik mengalami kejadian tersebut melalui imajinasinya; dan (3) pengenalan bunyi atau suara melalui dongeng dalam AKSI merangsang daya ingat anak.

Selain kelebihan, AKSI juga mempunyai kelemahan dalam pembelajaran anak usia dini, yaitu: (1) karakteristik media audio yang hanya mengandalkan pendengaran. Oleh karena itu, media AKSI ini tidak menampilkan visual yang dapat digunakan sebagai bahan pendukung pembelajaran; (2) media audio ini memerlukan daya konsentrasi (pemusatan perhatian)

yang lebih tinggi dibandingkan media lainnya sehingga dibutuhkan kreatifitas pendidik pada saat memanfaatkannya; dan (3) media AKSI yang mengandalkan kemampuan auditif anak usia dini ini memerlukan appersepsi ataupun penjelasan lebih bagi anak usia dini yang masih berpikir konkrit untuk menumbuhkan kemampuan pikir abstrak mereka.

Dari beberapa kekurangan yang ada tersebut, AKSI telah menyertakan solusinya, yaitu diantaranya adalah: (1) durasi program yang disesuaikan dengan masa durasi konsentrasi maksimal anak usia dini; dan (2) penyajian program yang terbagi menjadi beberapa *track* yaitu dongeng, lagu, kumpulan *soundeffect* pada bunyi atau suara, serta kumpulan gambar atau photo yang dapat mendukung visualisasi anak usia dini tentang tema yang sedang dipelajari. Hal ini dilakukan juga untuk mengantisipasi kebutuhan pembelajaran bagi pendidik. Artinya, pendidik dapat langsung memilih salah satu *track* yang sesuai dengan kebutuhannya dalam kegiatan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam analisis ini adalah *mixed research* yang merupakan gabungan antara penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dalam hal ini bertujuan untuk menggambarkan secara jelas sesuai dengan kenyataan empiris yang terjadi di lapangan serta dituangkan ke dalam pernyataan-pernyataan sesuai dengan fenomena yang terjadi (Moleong, 2006:11). Fokus penelitian ini terdiri dari dua hal, yaitu: (1) efektifitas media audio AKSI untuk peningkatan kemampuan menyimak pada peserta didik usia dini, dan (2) efektifitas desain model pembelajaran bagi peserta didik PAUD dengan melibatkan media audio AKSI.

Populasi penelitian ini adalah pendidik dan peserta didik PAUD di seluruh Indonesia. Sedangkan sampel penelitian ini ditentukan secara *purposive* (dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu). Dari penentuan sampel tersebut, diperoleh subyek penelitian sejumlah 300 anak usia dini kelompok umur 4-6 tahun (TK A dan TK B) serta 88 pendidik PAUD.

Lokasi penelitian untuk pemanfaatan program ini berada di 8 kota di Indonesia, yaitu: Bengkulu, Banten, Garut, Yogyakarta, Bangkalan, Banjarmasin, Mamuju,

dan Kupang. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan mulai dari bulan Agustus sampai dengan Oktober 2015. Teknik pengumpulan data: (1) metode observasi, yang menggunakan lembar penilaian peserta didik yang dilakukan oleh pendidik; dan (2) metode angket tentang efektifitas desain pembelajaran media AKSI dalam pembelajaran oleh pendidik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Pemanfaatan

Perlu dipahami bahwa efek jangka panjang yang diharapkan dalam rangka peningkatan kemampuan menyimak bagi anak usia dini ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa mereka, terutama bahasa lisan atau komunikasi. Sangat penting bagi anak usia dini untuk mempunyai kemampuan berkomunikasi secara interpersonal maupun intrapersonal. Melalui komunikasi yang baik, anak usia dini akan lebih mudah mengembangkan setiap tahapan aspek perkembangan mereka.

Untuk melihat sejauh mana efektifitas model AKSI dalam membantu dan memfasilitasi pendidik dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak usia dini, penulis sebagai pengembang model di BPMRPK melakukan penelitian tentang hal tersebut.

Tabel 1. Instrumen untuk peserta didik

Variabel	Indikator	Butir Pernyataan
Menyimak	Mendengarkan	mendengarkan program minimal 5 menit.
	Interpretasi	Menyebutkan tokoh Mengenali suara tokoh Menyebutkan sifat tokoh Dapat menyebutkan sifat tokoh dalam cerita Dapat menyebutkan bunyi/ suara dalam cerita Dapat mengenali suara tokoh dalam cerita Dapat menyebutkan tema dalam cerita Dapat menyebutkan isi cerita
Reaksi		Dapat menirukan suara/bunyi
		Dapat mengekspresikan gerakan sesuai dengan perintah program

	Dapat menyanyikan lagu sesuai dengan program
<i>Attitude</i>	Mendengarkan dengan tenang
	Mendengarkan dengan penuh perhatian

Sedangkan untuk melihat efektifitas desain pembelajaran bagi pendidik dengan melibatkan model media audio AKSI, digunakan instrumen dengan skala pengukuran Guttman. Skala Guttman pada instrumen dalam penelitian ini, diberikan nilai skala berikut:

Ya diberi skor 1
 Tidak diberi skor 0

Tabel 2: Instrumen untuk pendidik

Variabel	Indikator	Butir Pernyataan
Teknis	Ketersediaan alat	Alat pemutar program yang tersedia.
	Kemudahan	Kemudahan dalam pembelajaran
	Keamanan	Keamanan untuk digunakan
	Petunjuk pemanfaatan	Petunjuk pemanfaatan dipahami dengan mudah.
Estetika/ Tampilan	Artistik	Artikulasi jelas
		Intonasi enak didengar.
		Pengisi suara sesuai dengan karakter
		Musik sesuai dengan materi program
	<i>Soundeffect</i> sesuai materi program	
Bahasa	Kosakata mudah dipahami.	
Motivasi	Minat	Minat menggunakan dalam pembelajaran
		Dapat diterapkan dalam pembukaan pembelajaran
		Dapat diterapkan dalam inti pembelajaran
		Dapat diterapkan dalam penutupan pembelajaran

Teknik analisis data metode kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur persentase guru yang menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau

menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang umum yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2012:199). Data kuantitatif diperoleh dari angket berupa kuesioner yang diberikan kepada responden oleh peneliti. Data yang dianalisis dimaksudkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan sampel dengan apa adanya. Langkah yang digunakan untuk menganalisis data kuantitatif yang telah terkumpul yaitu: (1) pemberian skor jawaban responden; (2) menjumlahkan skor yang didapat dari responden berdasarkan tingkat kecenderungan; (3) mengelompokkan skor yang didapat dari responden berdasarkan tingkat kecenderungan; dan (4) melihat presentase tingkat kecenderungan dengan kategori yang ada, sehingga diperoleh informasi mengenai hasil penelitian. Pemberian skor dalam penelitian efektifitas ini dalam skala 1-4.

Untuk menentukan kecenderungan masing-masing aspek, dilakukan dengan mengkategorikan tingkat kecenderungan. Data penelitian yang diperoleh dari hasil pengukuran dideskripsikan menjadi beberapa kategori. Kriteria yang digunakan yaitu skor rata-rata ideal (M) dan simpangan baku ideal (Sbi). Empat kategori tingkat kecenderungan (Saifudin Azwar, 2003: 163), adalah sebagai berikut (Tabel 6):

Tabel 6. Pedoman Koversi Skor ke dalam Empat kategori

Skor	Rumus Koversi	Kategori
4	$M+1,5S_{bi} \leq X < M+3S_{bi}$	Sangat Baik
3	$M \leq X < M+1,5S_{bi}$	Baik
2	$M-1,5S_{bi} \leq X < M$	Kurang Baik
1	$M-3S_{bi} \leq X < M-1,5S_{bi}$	Tidak Baik

Keterangan :

X: skor rata-rata

M: rata-rata ideal

$\frac{1}{2}$ (skor maksimal ideal + skor minimal ideal)

Sbi: simpangan baku

$\frac{1}{6}$ (skor maksimal ideal - skor minimal ideal)

Skor maksimal ideal : \sum butir x skor tertinggi

Skor minimal ideal : \sum butir x skor terendah

Sumber: Saifudin Azwar.

Hasil Analisis Data

Analisa efektifitas model untuk peserta didik

Tabel 7. Tabel analisis peserta didik

<i>Descriptive Statistics</i>						
	N	Min	Max	Sum	Mean	SD
	Stat.	Stat.	Stat.	Stat.	Stat.	Stat.
Responden	300	1	300	45150	150,50	86,747
Valid N (listwise)	300					

Tabel 7. Tabel analisis peserta didik (lanjutan)

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Skewness	Kurtosis		
	Stat.	Stat.	Std. Error	Stat.	Std. Error
Responden	300	,000	,141	-1,200	,281
Valid N (listwise)	300				

Sumber: data olahan penulis dengan SPSS

Kurtosis dan Skewness merupakan ukuran yang digunakan untuk melihat apakah data responden pengguna program AKSI didistribusikan secara normal atau tidak. Skewness mengukur kemencengan dari data sedangkan Kurtosis mengukur puncak dari distribusi data. Dasar pengambilan keputusan pada penelitian ini adalah data dinilai terdistribusi normal jika nilai Kurtosis dan Skewness mendekati 0.

Berdasarkan informasi yang disajikan pada tabel output SPSS di atas, dapat dilihat bahwa jumlah responden atau N adalah sebanyak 300 orang, dengan skor rata-rata 150,50 dan standar deviasi 86,747. Berdasarkan output tersebut, dapat dilihat bahwa nilai Kurtosis dan Skewness mendekati 0, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang ada terdistribusi dengan normal.

Sedangkan melalui rumus konversi dari Saifudin Azwar (2003: 163), dapat dilihat efektifitas program sebagai berikut:

X: skor rata-rata = 150,5

M: rata-rata ideal

$\frac{1}{2}$ (skor maksimal ideal + skor minimal ideal)

= $\frac{1}{2}$ (88+1)

= 150,5

Sbi: simpangan baku

= $\frac{1}{6}$ (skor maksimal ideal - skor minimal ideal)

= 49,83

Skor maksimal ideal: Σ butir x skor tertinggi = 300

Skor minimal ideal : Σ butir x skor terendah = 1

M + 1,5Sbi = 225,3

M - 1,5Sbi = 75,75

M + 3Sbi = 300

M - 3Sbi = 1

Skor	Rumus Koversi	Kategori	Konversi efektifitas
4	$225,3 \leq X < 300$	Sangat Baik	Sangat efektif
3	$150,5 \leq X < 225,3$	Baik	Efektif
2	$75,75 \leq X < 150,5$	Kurang Baik	Kurang efektif
1	$1 \leq X < 75,75$	Tidak Baik	Tidak efektif

Dari penghitungan tersebut, nilai X berada pada skor antara $150,5 < X < 225,3$. Oleh karena itu, program AKSI dinilai baik oleh responden. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model media audio AKSI dapat digunakan dengan efektif sehingga sesuai untuk digunakan peserta didik dalam kegiatan menyimak.

Analisa efektifitas desain model untuk pendidik

Tabel 8. Tabel analisa efektifitas model

Descriptive Statistics

	N	Range	Min	Max	Sum	Mean	
	Stat.	Stat.	Stat.	Stat.	Stat.	Stat.	Std. Error
R	88	87	1	88	3916	44,5	2,723
Valid N (listwise)	88						

Tabel 8. Tabel analisa efektifitas model (lanjutan)

Descriptive Statistics

	N	SD	Variance	Skewness	Kurtosis		
	Stat.	Stat.	Stat.	Stat.	Std. Error	Stat.	Std. Error
R	88	25,547	652,667	,000	,257	-1,200	,508
Valid N (listwise)	88						

Sumber: data hasil olahan penulis dengan SPSS

Berdasarkan informasi yang disajikan dalam output SPSS di atas, dapat dilihat bahwa jumlah responden atau N sebanyak 88 orang, dengan skor rata-ratanya = 44,50 dan standar deviasi 25,547 serta nilai Kurtosis dan Skewness mendekati 0. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data yang ada terdistribusi dengan normal. Melalui rumus konversi Saifudin Azwar (2003: 163), dapat dihitung efektifitasnya sebagai berikut:

$$X : \text{skor rata-rata} = 44,5$$

$$M : \text{rata-rata ideal} = \frac{1}{2} (\text{skor maksimal ideal} + \text{skor minimal ideal}) = \frac{1}{2} (88+1) = 44,5$$

$$S_{bi} : \text{simpangan baku} = \frac{1}{6} (\text{skor maksimal ideal} - \text{skor minimal ideal}) = 14,5$$

$$\text{Skor maksimal ideal: } \acute{O} \text{ butir} \times \text{skor tertinggi} = 88$$

$$\text{Skor minimal ideal: } \acute{O} \text{ butir} \times \text{skor terendah} = 1$$

$$M + 1,5S_{bi} = 66,25$$

$$M - 1,5S_{bi} = 22,75$$

$$M + 3S_{bi} = 88$$

$$M - 3S_{bi} = 1$$

Dari konversi rumus kelayakan tersebut, dapat dikonversikan kembali dengan pembahasan kelayakan sebagai berikut:

Skor	Rumus Koversi	Kategori	Konversi Kelayakan
4	$66,25 \leq X < 88$	Sangat Baik	Sangat layak
3	$44,5 \leq X < 22,75$	Baik	Layak
2	$22,75 \leq X < 44,5$	Kurang Baik	Kurang layak
1	$1 \leq X < 22,75$	Tidak Baik	Tidak layak

Nilai X berada pada skor antara $44,5 < X < 22,75$ maka dinilai baik oleh responden. Dari konversi tersebut, dapat disimpulkan bahwa desain model pembelajaran yang melibatkan penggunaan media audio AKSI dinilai efektif untuk digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian tentang pengembangan dan pemanfaatandesain model media audio Aku Kenal Suara Itu (AKSI) menunjukkan adanya efektifitas yang signifikan berupa kesesuaian media tersebut untuk digunakan dalam kegiatan menyimak pada

peserta didik usia dini. Dari informasi yang telah dikumpulkan, selain efektivitas model media audio AKSI, para pendidik sebagai responden juga memberikan simpulan tentang penerapan model media audio AKSI bagi peserta didik usia dini, yang diantaranya adalah: (1) kesesuaian program-program AKSI dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman terhadap pembelajaran melalui cerita; (2) program AKSI dapat digunakan sebagai peningkat daya konsentrasi pada anak usia dini; dan (3) mempercepat pemahaman kebahasaan anak tentang benda, bunyi, dan suara.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa desain pembelajaran model media audio AKSI ini efektif untuk digunakan oleh guru dalam pembelajaran, karena: (1) *track* nyanyian dapat digunakan sebagai pembukaan maupun kegiatan penutupan pembelajaran; (2) *track* cerita dapat digunakan sebagai cerita secara terpisah untuk membantu guru dalam bercerita dan mendongeng; dan (3) meningkatkan motivasi guru dalam mengintegrasikan penggunaan TIK dalam pembelajaran.

Saran

Beberapa saran dari penelitian pemanfaatan AKSI ini adalah terkait dengan kekurangan media audio sebagai media auditif yang sangat mengandalkan pendengaran yang berdampak pada tingkat konsentrasi anak didik. Untuk itu, disarankan pendidik harus lebih kreatif dalam memanfaatkannya, misalnya pada saat konsentrasi menurun, pendidik dapat mengintegrasikan pembelajaran dengan aktivitas fisik, misalnya: menggambar atau mewarnai *template* gambar yang telah disertakan dalam paket program AKSI. Kemudian, pendidik dapat mengkondisikan peserta didik untuk kembali menyelesaikan pemanfaatan program. Selain itu, perlunya diperhatikan durasinya. Durasi dalam program masih dinilai cukup panjang. Mengingat konsentrasi anak usia dini yang masih terbatas, program dapat dibuat lebih pendek, agar anak didik tetap dapat mengikuti program sampai selesai dan tidak mengurangi ketercapaian materi.

Saran selanjutnya adalah bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih optimal dan adanya efek yang signifikan berupa peningkatan kemampuan menyimak bagi peserta didik, perlu diperhatikan intensitas penggunaan media AKSI

dalam pembelajaran perlu diperhatikan. Untuk itu, diperlukan perulangan pada pemanfaatan program dalam media audio AKSI sehingga mencapai tujuan yang diharapkan.

PUSTAKA ACUAN

- Azwar, Saifudin. 2003. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bozorgian, Hossein. 2012. *The Relationship Between Listening and Other Language Skills in International English Language Testing System*. Journal. Theory and Practice in Language Studies, Vol. 2, No. 4, pp 657-653, April 2012. Finland: Academy Publisher.
- Brannagan, Meg. 2015. *Why Language Development is Important to a Child*. [online] livestrong.com. <http://www.livestrong.com/article/174703-why-is-language-development-important-to-a-child/> diakses pada tanggal 24 Maret 2016.
- Brown, L. 2012. *Developing Effective Listening Skills in Children*. [online]. <http://www.neverendingstories.co.za/educational-resources/item/2-developing-effective-listening-skills-in-children.htm> diakses pada tanggal 24 Maret 2016.
- Dhieni, Nurbiana, dkk. 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Direktorat Tenaga Teknis (Diktentis). 2003. *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia 0-6 tahun*. Jakarta: Ditjen PLSP Departemen Pendidikan Nasional.
- Jalongo, Mary Renck. 2010. *Listening in Early Childhood: An Interdisciplinary Review of The Literature*. [online] Article on ILA Conference Albuquerque. www.listen.org/Resources/Documents/jalongo.pdf. diakses pada tanggal 24 Maret 2016.
- Oduolowu, Esther and Akintemi, Eileen Oluwakemi. 2014. *Effect Story Telling Skills of Primary One Pupil in Ibadan North, Local Government Area of Oyo State, Nigeria*. International Journal of Humanities and Social Science (IJHSS), Vol. 4, No. 9, July 2014.
- Newstat, Marsha. *A Place of Our Own: Listening Skill*. [online], [aplaceofourown.org](http://aplaceofourown.org/question_detail.php?id=111), http://aplaceofourown.org/question_detail.php?id=111 diakses pada tanggal 23 Maret 2016.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, Nunung. 2013. *Meningkatkan Kemampuan Anak Dalam Menyimak Melalui Penggunaan Media Audio Interaktif*. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Orange, Teresa and Louis O'Flynn. 2007. *The Media Diets for Kids*. Jakarta: Serambi.
- PBS parents. 2016. *Kindergarten Listening Milestones*. [online] Article on www.pbs.org/parents/education/reading-language/reading-milestones/kindergarten-language-development-milestones/kindergarten-listening/ yang diunduh pada tanggal 24 Maret 2016.
- Rose, Jim. 2006. *Independent Review of The Teaching of Early Reading*. Final Report Education and Skills. [Laporan Penelitian Ilmiah] England: DfES Publication, Nottingham.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Susilana, Rudi dan Cepi Riyana. 2009. *Media Pembelajaran. Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan dan Penilaian*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Suswati, Ida dan Mas'udah. 2015. *Meningkatkan Kemampuan Menyimak tentang Mengenal Huruf Abjad Melalui Media Audio Pembelajaran Interaktif pada Anak Kelompok A*. Jurnal Ilmiah PAUD Teratai, Vol. 4 No. 2. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Tarigan, Djago. 1994. *Menyimak Sebagai Suatu Pengantar Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Zevenbergenn, AA and Whitehurst, GJ. 2003. *Dialogic Reading: A Shared picture book reading intervention for preschoolers. Reading Books to Children: Parents and Teachers*. Eds. Kleeck, V. Astahl, S. and Bauer, EB, Mahwah, JJ: Lawrence Erlbaum Associates.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada BPMRPK Yogyakarta, tim pengembang model AKSI dan kepada Bapak Zainuddin Nasution yang telah membimbing penulis sehingga artikel ini layak untuk diterbitkan.

Semoga Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan beliau.
